

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian. Simpulan yang dijelaskan adalah berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah disusun, yaitu 1) realisasi tuturan meminta berdasarkan strategi *head acts* (maksud inti) meminta, tuturan penyerta meminta (*supportive moves*), dan modifikasi internal (*internal modifications*) tuturan meminta non penutur asli bahasa Inggris? 2) kekhasan pola-pola tuturan meminta dari realisasi strategi *head acts* (maksud inti) meminta, tuturan penyerta meminta (*supportive moves*), dan modifikasi internal (*internal modifications*) tuturan meminta non penutur asli bahasa Inggris penutur pada interaksi dengan mitra tutur non penutur asli bahasa Inggris? 3) dampak kekhasan pola-pola tuturan meminta tersebut pada interaksi dengan mitra tutur non penutur asli bahasa Inggris terhadap pembentukan identitas tuturan meminta guru non penutur asli bahasa Inggris? Saran-saran penelitian yang diberikan adalah untuk melakukan pengembangan penelitian dalam hal variasi metode, konteks, dan aplikasi pada bidang yang lain.

5.1. Simpulan

Tuturan meminta adalah ucapan yang terujar dari seorang penutur kepada mitra tuturnya dengan maksud agar mitra tutur tersebut mewujudkan maksud meminta yang diinginkan penutur. Tuturan meminta tersebut memiliki unsur-unsur khusus dan representasi dari niat penuturnya. Pertama, realisasi tuturan meminta guru bahasa Inggris non penutur asli diwujudkan dalam penyampaian *head act* dengan *preparatory* yang memiliki level directness tidak langsung konvensional.

Supportive moves (tuturan penyerta) dari tuturan meminta guru bahasa Inggris non penutur asli adalah tuturan penyerta *mitigating* (peringan permintaan). Tipe tuturan penyerta yang dominan adalah tipe peringan permintaan dengan sub tipe *grounded* praposisi. Selain itu, modifikasi internal tuturan meminta terdiri atas penguat dampak dan penurun dampak. Penggunaan syntactic downgrader interogatif menjadi modifikasi yang paling dominan.

Kedua, realisasi tuturan meminta menghasilkan pola-pola meminta non-penutur asli bahasa Inggris dalam interaksi dengan mitra tuturnya. Secara alur

tuturan meminta, pola meminta guru bahasa Inggris non-penutur asli adalah pola *head act preparatory* yang disertai *grounder mitigating* dan dimodifikasi *syntactic downgrader* interogatif. Berdasarkan alur tersebut, terdapat pengulangan meminta dan pola alih dan campur kode. Pola pengulangan tuturan meminta digunakan untuk pengulangan kata, permintaan, dan pertanyaan. Pola alih dan campur kode digunakan pada alih dan campur kode untuk penegasan, alih kode untuk memperjelas informasi, campur kode untuk penegasan, dan penggunaan bahasa Indonesia. Pengaruh bahasa pertama, yaitu bahasa Sunda dan bahasa Indonesia yang telah dikuasai oleh guru bahasa Inggris non-penutur asli bahasa Inggris berefek pada pola tuturan meminta yang ditampilkan, yaitu adanya alih kode dan campur kode pada tuturan meminta. Pola ini digunakan pada saat guru mengamati dan menyadari bahwa siswa terindikasi tidak termotivasi atau berkurang partisipasi pada saat proses belajar mengajar

Ketiga, dampak tuturan meminta guru bahasa Inggris non-penutur asli terjadi secara verbal dan nonverbal. Secara verbal, mitra tutur merespon tuturan meminta penutur dengan menjawab, bertanya, dll, namun dapat pula mitra tutur, tertawa, mengerjakan, hanya diam, dll. Respon mitra tutur ini erat kaitannya dengan faktor kuasa, jarak sosial, dan imposisi yang ditampilkan penutur dalam tuturan memintanya. Ketiga faktor ini pun selanjutnya mengindikasikan aturan kesantunan tuturan meminta penutur kepada mitra tuturnya yang terindikasi dari perspektif meminta dengan dominasi mitra tutur dan penggunaan penggugah (*alrters*) nama. Perspektif meminta dominasi mitra tutur dan penggunaan penggugah nama berkaitan dengan faktor kuasa, jarak sosial dan imposisi penutur yang terefleksi dalam kesantunan dan *deference* yang ditampilkannya kepada mitra tuturnya.

Dari hal ini, tuturan meminta penutur dalam penelitian ini memiliki kekhasan, semakin tidak langsung semakin santun. Namun dalam konteks ini tidak selalu demikian karena adanya tujuan pembelajaran yang harus dicapai sehingga meskipun *directness* dengan *mood derivable* pun digunakan. Kekhasan itu menjadi identitas penutur tersebut dalam tuturan memintanya. Ciri khas tersebut adalah bahwa meminta adalah dengan interogatif, meminta adalah pengulangan, meminta adalah *please* dan *okay*, dan meminta adalah *mixing* dan *switching* yang bertujuan

untuk terjalannya komunikasi yang baik dan lancar antara penutur dan mitra tuturnya. Indikasi tuturan meminta non penutur asli bahasa Inggris memproyeksikan bahwa identitas meminta dalam konteks pesantren adalah menunjukkan untuk menjadi figur guru yang tidak ditakuti siswa. Konteks pesantren dalam penelitian ini memberikan wahana untuk membuka perspektif etnografi dalam sudut pandang feminisme, interaksi sosial dan keanekaragaman sekaligus perbedaan, meskipun terdapat batasan budaya. Melalui tuturan meminta ada manajemen kelas, melalui pengulangan permintaan atau pertanyaan, untuk memotivasi seluruh siswa baik laki-laki dan perempuan untuk berpartisipasi dalam pengajaran. Interaksi sosial yang dibangun menyertakan atribut sosial, misalnya menyebutkan nama, *please*, *okay*, dan penggunaan deiksis sosial untuk menghadirkan *deference* dan kesantunan. Hal ini adalah suatu kepatutan pada tuturan meminta guru, karena penggunaan atribut tersebut adalah kesepakatan antara guru dan siswa untuk kondisi *felicity*. Keanekaragaman latar belakang mitra tutur yang membedakan bahasa ibunya, memperkaya variasi tuturan meminta guru dengan adanya alih dan campur kode yang bertujuan untuk tetap *survive*-nya proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pembelajaran.

5.2. Saran-saran

Saran-saran dalam penelitian ini adalah bahwa peneliti selanjutnya yang memiliki minat yang sama, disarankan dapat melakukan pengembangan penelitian dalam hal variasi metode, konteks, dan aplikasi pada bidang yang lain. Pertama, secara metode, penggunaan pendekatan kuantitatif dan metode campuran direkomendasikan untuk menjadi tindaklanjut penelitian ini. Penggunaan pendekatan penelitian secara kuantitatif adalah untuk mengukur efektifitas penggunaan pola-pola meminta dan dampaknya terhadap mitra tutur yang melibatkan lebih banyak partisipan, misalnya dengan melakukan survei.

Kedua, penggunaan pendekatan metode campuran direkomendasikan untuk menghasilkan temuan penelitian yang lebih komprehensif dari penelitian ini. Temuan penelitian ini dapat menjadi landasan awal untuk tindaklanjut pengujian secara kuantitatif, misalnya dilakukan analisis faktor atau uji beda untuk mengukur efektifitas pola mana yang paling kuat dampaknya pada interaksi.

Ketiga, konteks penelitian dapat divariasikan dengan setting yang lain dalam penggunaan bahasa Inggris non penutur asli, misalnya dengan konteks sekolah menengah atas berbasis pesantren di tempat lain, sehingga hasil dari temuannya dapat menambah variasi untuk tercapainya suatu model tuturan meminta yang khas dengan setting tersebut secara lebih rinci. Terakhir, jika secara metode dan perluasan konteks tersebut dilakukan, maka hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi para guru bahasa Inggris non penutur asli dalam hal memberi instruksi kepada para siswa. Pemberian instruksi ini menjadi penting karena menjadi sarana yang memfasilitasi realisasi pengejawantahan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran khususnya untuk mata pelajaran bahasa Inggris. Dalam penelitian, ditampilkan data-data yang memberikan gambaran kepada para guru terkait tuturan seperti apa sajakah yang dapat direspon oleh siswa lebih responsif. Hal ini selanjutnya dapat menjadi indikasi ketercapaian tujuan pembelajaran bahasa Inggris di kelas non penutur asli bahasa Inggris.